

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik (Judrah et al., 2024). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, peran pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga maupun sekolah menjadi semakin krusial untuk menjaga agar siswa tetap berpegang pada nilai-nilai akidah dan akhlak. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu bekerja sama dengan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut (Ridho et al., 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Aini et al., 2024). Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Tidak hanya itu, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, dan itu merupakan hal yang sangat penting dan mendasar yang harus dipahami. Kenyataannya masih banyak keluarga yang kurang optimal dalam menjalankan peran ini. Kesibukan pekerjaan orang tua seringkali membuat perhatian terhadap pendidikan keagamaan anak menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan adanya gap antara harapan ideal dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Allah *Ta'ala* telah berfirman dalam ayat-Ny

أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6).

Konsistensi dalam pembiasaan ibadah merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter religius anak. Ketika ibadah dilakukan secara rutin di lingkungan keluarga, anak akan tumbuh dengan kesadaran bahwa beribadah bukan sekadar kewajiban, kebutuhan rohani yang melekat dalam kesehariannya. Sebaliknya, jika ibadah hanya dilakukan sesekali, maka anak cenderung memandang ibadah sebagai aktivitas temporer yang tidak memiliki makna mendalam.

Shalat berjamaah di rumah, misalnya, tidak hanya menanamkan disiplin waktu kepada anak, membentuk kebersamaan dan ikatan emosional antara anggota keluarga. Nilai kebersamaan ini menjadi teladan nyata bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, melainkan sosial. Keluarga dapat menjadi madrasah pertama yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab spiritual sekaligus solidaritas antaranggota keluarga (Parhan, 2020).

Membaca Al-Qur'an bersama secara rutin memberikan dampak yang signifikan. Selain memperkuat pemahaman anak terhadap ajaran agama, kegiatan ini dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci sejak usia dini. Anak yang terbiasa mendengar, membaca, dan memahami Al-Qur'an akan memiliki benteng moral yang lebih kokoh dalam menghadapi arus pergaulan dan pengaruh negatif media digital (Jauhari & Handayani, 2025).

Doa bersama dalam keluarga pun menjadi sarana untuk menanamkan nilai tawakal, rasa syukur, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah. Anak yang terbiasa berdoa akan tumbuh dengan kesadaran spiritual yang tinggi dan tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Dengan kata lain, doa bersama bukan hanya sekadar ritual, pendidikan batin yang mendalam.

Oleh karena itu, gap yang muncul akibat kurangnya pembiasaan ibadah di rumah harus segera dijumpai dengan strategi nyata. Orang tua perlu berperan sebagai teladan dan pembimbing, bukan hanya sebagai pengawas (Puspito & Rosiana, 2022). Penguatan praktik keagamaan dalam keluarga dapat dilakukan dengan menyusun jadwal ibadah bersama, menciptakan suasana rumah yang religius, serta memberikan penghargaan bagi anak yang konsisten beribadah. Dengan langkah-langkah ini, nilai akidah akhlak dapat terinternalisasi lebih kuat dalam diri anak sejak dini.

Teladan akhlak dari orang tua masih menjadi kendala. Tidak semua orang tua mampu memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai akidah akhlak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Ketika teladan tersebut kurang baik, anak pun akan kesulitan menginternalisasi akhlak mulia. Di sinilah letak gap antara konsep pendidikan Islam yang menekankan keteladanan dengan praktik keseharian di rumah.

Faktor lain yang menghambat pendidikan keagamaan dalam keluarga menurut Datuzuhriah, (2024) adalah penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terkendali. Anak-anak lebih sering meniru konten hiburan yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan nilai keagamaan. Hal ini menjadi tantangan baru yang sebelumnya tidak terlalu menonjol pada generasi sebelumnya. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengaitkan tantangan digital dengan pendidikan akidah akhlak.

Perbedaan pola asuh dan pemahaman agama di dalam keluarga menjadi hambatan tersendiri. Tidak semua keluarga memiliki pemahaman agama yang sama, sehingga proses penanaman nilai keagamaan menjadi kurang optimal. Gap ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di rumah memerlukan penguatan agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam melanjutkan pendidikan keagamaan yang sudah dimulai dari keluarga (Irsalulloh & Maunah, 2023). Kenyataannya sebagian siswa masih menunjukkan kurangnya disiplin dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan sekolah dengan respon siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Proses pembelajaran akidah akhlak di sekolah cenderung masih menekankan aspek kognitif atau teoritis. Siswa memahami materi secara konsep, tetapi belum sepenuhnya mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Gap ini memperlihatkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual agar nilai akhlak benar-

benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Pengawasan guru di luar kelas masih terbatas. Walaupun di dalam kelas siswa mampu menunjukkan sikap baik, di luar kelas sebagian siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai akhlak yang dipelajari. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam sistem pembinaan akhlak yang memerlukan strategi pendampingan yang lebih berkesinambungan (Supartini et al., 2022).

Pergaulan teman sebaya menjadi faktor signifikan yang memengaruhi pembentukan akhlak siswa (Mahendra et al., 2025). Pengaruh negatif teman sebaya dapat melemahkan nilai akhlak yang ditanamkan baik di rumah maupun sekolah. Gap ini menuntut adanya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan kultur religius yang kuat.

Di madrasah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebenarnya dapat menjadi wadah strategis untuk memperkuat pendidikan akidah akhlak. Realitanya kegiatan tersebut belum berjalan secara maksimal. Tidak semua siswa mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten, sehingga efeknya terhadap internalisasi nilai masih terbatas. Ini menjadi peluang baru bagi penelitian untuk mengeksplorasi strategi penguatan kegiatan keagamaan di luar kelas.

Berdasarkan uraian masalah di atas, jelas terlihat adanya kesenjangan antara teori ideal pendidikan Islam dengan praktik di lapangan, baik dalam konteks keluarga maupun sekolah. Di satu sisi, keluarga diharapkan menjadi pondasi utama pembentukan akhlak, tetapi kenyataannya masih banyak hambatan. Di sisi lain, sekolah diharapkan menjadi penguat nilai keagamaan, masih terdapat keterbatasan dalam pembelajaran dan pembinaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas pendidikan agama Islam di keluarga atau di sekolah secara terpisah. Masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji sinergi keduanya secara mendalam dalam menanamkan nilai akidah akhlak, khususnya di tingkat madrasah tsanawiyah. Inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Perkembangan era digital menambah kompleksitas tantangan pendidikan akhlak. Anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua dan guru, oleh media digital dan pergaulan global (Fitri & Ridwan, 2024). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melihat bagaimana keluarga dan sekolah berkolaborasi menghadapi tantangan era digital dalam menanamkan nilai akidah akhlak.

Secara kontekstual, penelitian ini memiliki kebaruan karena dilakukan di MTs Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026. Kondisi sosial, budaya, dan tantangan yang dihadapi siswa di madrasah ini memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini memberikan warna baru dalam kajian pendidikan keagamaan di lingkungan madrasah.

Gap lain yang menjadi perhatian adalah masih terbatasnya literatur yang membahas integrasi pendidikan keagamaan di rumah dan sekolah sebagai satu kesatuan sistem. Padahal, kedua lingkungan ini sangat berpengaruh dan tidak bisa dipisahkan dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan perspektif integratif.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, penelitian ini relevan karena mendukung program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang sedang

digalakkan pemerintah. Pendidikan akidah akhlak di madrasah sejalan dengan upaya nasional membentuk generasi yang religius, berintegritas, dan berakhlak mulia (Ramadhani, 2024).

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya kajian pendidikan agama Islam berbasis lingkungan keluarga dan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai akidah akhlak.

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi nyata bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk meningkatkan sinergi dalam pendidikan keagamaan. Nilai akidah akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kesenjangan yang ada sekaligus menghadirkan kebaruan dalam kajian pendidikan keagamaan. Fokus penelitian pada integrasi pendidikan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai akidah akhlak di MTs Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026 diharapkan mampu memberikan sumbangan signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi dunia pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah di MTs Negeri 1 Sukoharjo dalam Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut :

1. Sebagian orang tua masih kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan keagamaan anak di rumah karena kesibukan pekerjaan.
2. Pembiasaan ibadah sehari-hari di rumah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama, masih belum bisa dilaksanakan secara rutin dan konsisten.
3. Sebagian orang tua belum mampu memberikan teladan akhlak yang baik sehingga anak kurang memperoleh contoh perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai akidah akhlak.
4. Penggunaan gawai dan media sosial di lingkungan rumah belum terkontrol dengan baik, sehingga anak lebih banyak meniru hal-hal yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan nilai-nilai keagamaan.
5. Perbedaan pola asuh dan pemahaman agama dalam keluarga menyebabkan pendidikan keagamaan di rumah tidak berjalan secara optimal dan sempurna sesuai dengan tuntunan Islam.
6. Sebagian siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak, ditunjukkan dengan sikap kurang serius dan kurang perhatian di dalam kelas.
7. Proses pembelajaran akidah akhlak cenderung lebih menekankan aspek teoritis, sehingga berdampak pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Pengawasan guru terhadap perilaku siswa di luar kelas masih terbatas, sehingga sebagian siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai akidah akhlak dalam keseharian.
9. Pengaruh pergaulan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak positif atau bahkan memberikan dampak negatif, sehingga sebagian siswa kurang memperhatikan pengamalan nilai akhlak.
10. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah belum terlaksana secara maksimal dan efektif dalam menanamkan nilai akidah akhlak kepada seluruh siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pendidikan keagamaan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai nilai akidah akhlaq pada siswa MTs Negeri 1 Sukoharjo. Fokus penelitian diarahkan pada peran orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam membina akidah serta akhlak.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlaq pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025-2026?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlaq pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025-2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlaq pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025-2026.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlaq pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2025-2026.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis berharap semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akidah dan akhlaq pada peserta didik usia remaja. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkuat konsep bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi formal seperti sekolah, sangat dipengaruhi oleh peran dan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pendekatan integratif antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model sinergi pendidikan keagamaan yang efektif dalam membentuk karakter Islami pada anak usia Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua siswa, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman bagi orang tua dalam meningkatkan peran mereka sebagai pendidik utama di rumah, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlaq secara lebih terstruktur dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah dalam merancang program pendidikan keagamaan yang lebih efektif, tidak hanya dalam bentuk pembelajaran di kelas, dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.
- c. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini memberikan wawasan dan strategi baru bagi guru PAI untuk lebih mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlaq dalam proses pembelajaran, serta membangun komunikasi yang sinergis dengan pihak keluarga untuk memperkuat karakter siswa.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan keagamaan berbasis kolaborasi keluarga dan sekolah